

## DINAMIKA PERUBAHAN KURIKULUM DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL DAN PENDIDIKAN ISLAM

Maryani<sup>1</sup>, Pera Trimurniyati<sup>2</sup>, Abhanda Amra<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Jl. Sudirman No. 137, Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia  
Email: [maryani031984@gmail.com](mailto:maryani031984@gmail.com)

---

### Article History

Received: 11-05-2026

Revision: 29-05-2026

Accepted: 02-06-2026

Published: 06-06-2026

**Abstract.** This study aims to analyze the dynamics of curriculum change in Indonesia from the perspective of national education policy and Islamic education. The study uses a qualitative approach with a literature review. Data sources come from journal articles, scientific books, education policy documents, and Islamic education literature published in the 2014–2024 period. Data were collected through documentation studies and analyzed using content analysis techniques. The results show that curriculum change in Indonesia has shifted from a centralized approach to a more flexible, competency-based, and learner-centered approach, as reflected in the implementation of the Independent Curriculum. These changes are influenced by developments in education policy, technological advances, globalization, and the need for 21st-century competencies. From an Islamic education perspective, curriculum change demonstrates an effort to integrate Islamic values with modern educational innovations through the principle of maintaining good traditions and adopting more relevant updates. The research findings confirm that successful curriculum implementation requires ongoing policy support, educator readiness, and the strengthening of academic, character, and spiritual values in the educational process.

**Keywords:** Curriculum Change, National Education Policy, Islamic Education, Independent Curriculum

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika perubahan kurikulum di Indonesia dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional dan pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur. Sumber data berasal dari artikel jurnal, buku ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, dan literatur pendidikan Islam yang diterbitkan pada periode 2014–2024. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan kurikulum di Indonesia mengalami pergeseran dari pendekatan yang sentralistik menuju pendekatan yang lebih fleksibel, berbasis kompetensi, dan berpusat pada peserta didik, sebagaimana tercermin dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan kebijakan pendidikan, kemajuan teknologi, globalisasi, dan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Dalam perspektif pendidikan Islam, perubahan kurikulum menunjukkan upaya integrasi nilai-nilai keislaman dengan inovasi pendidikan modern melalui prinsip mempertahankan tradisi yang baik dan mengadopsi pembaruan yang lebih relevan. Temuan penelitian menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum memerlukan dukungan kebijakan yang berkelanjutan, kesiapan pendidik, serta penguatan nilai akademik, karakter, dan spiritual dalam proses pendidikan.

**Kata Kunci:** Perubahan Kurikulum, Kebijakan Pendidikan Nasional, Pendidikan Islam, Kurikulum Merdeka

---

**How to Cite:** Maryani., Trimurniyati, P., & Amra, A. (2026). Dinamika Perubahan Kurikulum di Indonesia dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (3), 3921-3929. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i3.5705>

---

## PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan komponen strategis yang menentukan arah, tujuan, dan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Dalam konteks pendidikan modern, kurikulum tidak lagi dipahami sekadar sebagai daftar mata pelajaran, tetapi sebagai instrumen kebijakan yang merefleksikan kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan kompetensi abad ke-21 (Suyatno et al., 2023; Hidayat & Machali, 2022). Oleh karena itu, perubahan kurikulum menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya peningkatan mutu pendidikan agar tetap relevan dengan dinamika sosial, ekonomi, budaya, dan perkembangan global.

Perjalanan kurikulum di Indonesia menunjukkan adanya perubahan paradigma yang cukup signifikan, mulai dari kurikulum yang berorientasi pada penguasaan materi, pendekatan berbasis tujuan, pendekatan kompetensi, hingga pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui Kurikulum Merdeka (Angga et al., 2022; Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Perubahan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan teori pendidikan, tetapi juga oleh perubahan kebijakan nasional, kemajuan teknologi digital, serta kebutuhan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Kurikulum Merdeka, misalnya, hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan adaptif pascapandemi COVID-19 (Faiz et al., 2022).

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, dinamika perubahan kurikulum memiliki makna yang lebih luas karena tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. Lembaga pendidikan Islam dituntut mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa kehilangan identitas keislamannya (Muhaimin, 2021; Nata, 2023). Tantangan ini menjadi semakin penting pada era Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas sejarah dan perubahan kurikulum di Indonesia, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek kebijakan pendidikan nasional atau implementasi kurikulum secara umum (Faiz et al., 2022; Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Kajian yang secara khusus menganalisis dinamika perubahan kurikulum dari perspektif manajemen pendidikan Islam, terutama terkait bagaimana lembaga pendidikan Islam merespons perubahan kebijakan kurikulum nasional sambil mempertahankan nilai-nilai keislaman, masih relatif terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika perubahan kurikulum di Indonesia dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional dan pendidikan Islam, dengan mengkaji faktor-faktor yang mendorong perubahan kurikulum, pergeseran paradigma yang terjadi dalam pengembangannya, serta implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan, khususnya dalam upaya mengintegrasikan tuntutan perkembangan zaman, kebijakan pendidikan nasional, dan nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*library research*), yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dinamika perubahan kurikulum di Indonesia dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan berfokus pada penelusuran, pengumpulan, dan analisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku ilmiah, artikel jurnal terindeks, dokumen kebijakan pemerintah, serta laporan lembaga nasional dan internasional yang membahas perkembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengklasifikasikan sumber-sumber literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan periodisasi kurikulum, pergeseran paradigma pendidikan, integrasi nilai dalam kurikulum, serta faktor determinan perubahan kebijakan pendidikan. Sumber data yang digunakan mengutamakan literatur dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir guna memastikan relevansi dan kebaruan informasi, meskipun beberapa referensi klasik tetap digunakan sebagai landasan teoretis yang kuat. Proses seleksi dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, kualitas publikasi, serta kesesuaian substansi dengan fokus kajian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu dengan cara menelaah isi dokumen secara mendalam untuk mengidentifikasi pola, konsep, serta hubungan antarvariabel yang berkaitan dengan dinamika perubahan kurikulum. Data yang telah terkumpul kemudian direduksi, dikategorikan, dan diinterpretasikan secara kritis untuk menghasilkan sintesis konseptual yang komprehensif mengenai perkembangan kurikulum di Indonesia. Selain itu, analisis juga dilakukan dengan menggunakan pendekatan komparatif untuk membandingkan karakteristik kurikulum pada setiap periode serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut.

## HASIL DAN DISKUSI

### **Periodisasi dan Dinamika Kurikulum dalam Perspektif Historis, Ideologis, dan Transformasional**

Periodisasi dan dinamika kurikulum dalam sistem pendidikan Indonesia merupakan refleksi dari perjalanan historis bangsa yang sarat dengan muatan ideologis, politik, dan kultural, di mana setiap perubahan kurikulum tidak dapat dilepaskan dari konteks zamannya yang spesifik, khususnya pada era awal kemerdekaan hingga Orde Baru yang menempatkan kurikulum sebagai instrumen strategis dalam membangun identitas nasional dan memperkuat integrasi bangsa melalui pendekatan yang cenderung sentralistik dan ideologis, sebagaimana terlihat dalam Rentjana Pelajaran 1947 yang menitikberatkan pada pembentukan karakter (*character building*), Kurikulum 1964 dengan konsep Pancawardhana sebagai upaya sistematis dalam pengembangan aspek moral, intelektual, emosional, keterampilan, dan jasmani, serta Kurikulum 1968 yang menegaskan orientasi pembentukan manusia Pancasila melalui struktur kurikulum yang terintegrasi dan berjenjang secara ketat, sehingga pada fase ini kurikulum berfungsi sebagai alat legitimasi ideologi negara sekaligus mekanisme kontrol sosial dalam sistem pendidikan nasional (Tilaar, 2017).

Memasuki era modernisasi dan efisiensi pada rentang waktu 1975 hingga 1994, kurikulum mengalami pergeseran orientasi menuju pendekatan teknokratis yang menempatkan pendidikan sebagai investasi dalam pembangunan sumber daya manusia, yang tercermin dalam Kurikulum 1975 melalui penerapan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) yang menuntut perencanaan pembelajaran secara rinci dan sistematis guna mencapai efisiensi dan efektivitas hasil belajar yang terukur secara kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan Kurikulum 1984 yang memperkenalkan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) sebagai upaya revolusioner dalam menggeser peran siswa dari pasif menjadi aktif, meskipun dalam praktiknya seringkali menghadapi kendala implementatif akibat keterbatasan pemahaman guru dan sarana pendukung, serta Kurikulum 1994 yang berupaya mengintegrasikan pendekatan proses dan hasil namun justru menimbulkan beban kurikulum yang berlebihan (*overloaded curriculum*), sehingga memperlihatkan adanya ketegangan antara idealitas kebijakan dan realitas implementasi di lapangan (Fullan, 2016; Hattie, 2017).

Pada era reformasi dan desentralisasi pendidikan (2004–2013), terjadi perubahan fundamental dalam struktur kekuasaan pendidikan yang ditandai dengan pergeseran dari sentralisasi menuju desentralisasi melalui penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 yang menekankan pada capaian kompetensi peserta didik sebagai indikator keberhasilan belajar, diikuti oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yang memberikan

otonomi luas kepada sekolah dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik, sehingga menuntut kapasitas manajerial yang lebih tinggi dari kepala sekolah dan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, sebelum kemudian dilakukan re-standardisasi melalui Kurikulum 2013 yang mengintegrasikan pendekatan saintifik sebagai upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan mengurangi disparitas mutu pendidikan antarwilayah (Kemendikbudristek, 2022; OECD, 2019).

Memasuki era disrupsi dan pasca pandemi, Kurikulum Merdeka hadir sebagai bentuk respons terhadap perubahan global yang cepat dan kompleks, dengan menekankan fleksibilitas, pembelajaran diferensiasi, serta penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang mencerminkan pergeseran menuju paradigma humanistik dan student-centered learning yang lebih ekstrem, di mana peserta didik dipandang sebagai individu unik yang memiliki kebutuhan dan potensi berbeda, sehingga pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penyelesaian materi secara kuantitatif, tetapi pada pemahaman mendalam (deep learning) terhadap konsep esensial, yang selaras dengan tuntutan keterampilan abad ke-21 dan perkembangan teknologi digital (Sahlberg, 2021; Zhao, 2020).

Dengan demikian, dinamika kurikulum di Indonesia menunjukkan bahwa perubahan kurikulum merupakan suatu keniscayaan historis yang dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal, sehingga dalam perspektif manajemen pendidikan, diperlukan strategi perubahan yang adaptif dan berkelanjutan agar setiap transformasi kurikulum tidak hanya berhenti pada tataran dokumen, tetapi mampu diimplementasikan secara efektif dalam praktik pembelajaran yang bermakna, dengan mempertimbangkan keselarasan antara karakteristik peserta didik, kompetensi guru, serta kebutuhan masyarakat dan dunia kerja (Fullan, 2016; Voogt & Roblin, 2019).

### **Pergeseran Paradigma Kurikulum melalui Tinjauan Teoretis: Filosofis, Psikologis, dan Sosiologis**

Pergeseran paradigma kurikulum di Indonesia mencerminkan perubahan cara pandang terhadap tujuan pendidikan, proses pembelajaran, dan peran peserta didik. Secara filosofis, terjadi peralihan dari paradigma yang berorientasi pada transmisi pengetahuan menuju paradigma yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna (Biesta, 2020; Priestley & Biesta, 2018). Dari perspektif psikologi pendidikan, pembelajaran tidak lagi berfokus pada pembentukan respons melalui stimulus, tetapi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis,

kreatif, dan reflektif sesuai karakteristik peserta didik (Schunk, 2020; Zimmerman & Schunk, 2018; Hattie, 2017). Sementara itu, dari perspektif sosiologi pendidikan, kurikulum tidak hanya dipandang sebagai sarana menyiapkan tenaga kerja, tetapi juga sebagai instrumen untuk membentuk warga negara yang mampu beradaptasi dan berkontribusi dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, budaya, dan global (Giroux, 2020; OECD, 2019). Pergeseran tersebut menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan kompetensi peserta didik.

Pergeseran paradigma kurikulum di Indonesia juga berdampak pada perubahan peran guru dan pengelolaan pembelajaran. Guru tidak lagi diposisikan sebagai sumber utama pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang mendukung peserta didik dalam membangun pengetahuan secara aktif. Kondisi ini menuntut penguatan kompetensi pedagogik, kemampuan memanfaatkan teknologi digital, serta penerapan pembelajaran dan penilaian yang berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, perubahan kurikulum tidak hanya menyangkut isi dan struktur kurikulum, tetapi juga menuntut penyesuaian sistem pembelajaran dan manajemen pendidikan secara berkelanjutan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Darling-Hammond et al., 2020; Sahlberg, 2021).

### **Integrasi Nilai Islam melalui Kaidah Al-Muhafadzah dalam Pengembangan Kurikulum**

Integrasi nilai Islam dalam pengembangan kurikulum merupakan suatu pendekatan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga epistemologis dan transformasional, yang bertujuan untuk memastikan bahwa proses pendidikan tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi fondasi utama dalam pendidikan Islam, sebagaimana tercermin dalam penerapan kaidah al-muhafadzatu ‘ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah yang menegaskan pentingnya menjaga tradisi lama yang baik sekaligus mengadopsi inovasi baru yang lebih baik, sehingga kurikulum tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman yang relevan dengan perkembangan zaman (Abdullah, 2020; Azra, 2019).

Tradisi lama yang baik mencakup nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keteladanan, serta tradisi keilmuan Islam yang berbasis pada wahyu sebagai sumber utama pengetahuan, yang harus tetap dipertahankan sebagai fondasi dalam pengembangan kurikulum, sementara inovasi baru yang lebih baik mencakup berbagai pendekatan modern dalam pembelajaran, seperti penggunaan teknologi digital, penerapan pembelajaran aktif, serta pengembangan keterampilan abad ke-21 yang menjadi kebutuhan dalam masyarakat global,

sehingga integrasi ini menciptakan keseimbangan antara kontinuitas dan perubahan dalam pendidikan Islam (Sahin, 2018; Tan, 2020).

Integrasi nilai Islam dalam kurikulum dapat dilakukan melalui tiga level utama, yaitu level filosofis yang menekankan kesatuan sumber ilmu pengetahuan dalam perspektif tauhid, level kurikuler yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam struktur dan isi kurikulum, serta level kultural yang menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan melalui pembiasaan dan keteladanan, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan spiritualitas yang kuat (Halstead, 2018; Mufidah, 2021).

Pendekatan ini dapat dipahami sebagai bentuk manajemen adaptif dalam pendidikan Islam yang berupaya menjaga relevansi pendidikan di tengah perubahan global tanpa kehilangan identitas keislamannya, sehingga lembaga pendidikan Islam mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan kemampuan untuk berkontribusi dalam masyarakat secara positif dan konstruktif (Al-Attas, 2018; Sahin, 2018). Dengan demikian, integrasi nilai Islam melalui kaidah al-muhafadzah menjadi strategi penting dalam memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan berkelanjutan di tengah dinamika perubahan zaman, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai dasar yang menjadi identitasnya, sehingga mampu menghasilkan generasi yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual (Abdullah, 2020; Azra, 2019).

### **Faktor Determinan dan Implikasi Manajerial dalam Transformasi Kurikulum**

Perubahan kurikulum dalam sistem pendidikan merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor determinan yang kompleks dan saling terkait, yang mencakup aspek politik, ekonomi, teknologi, sosial, dan budaya, di mana kebijakan pendidikan seringkali dipengaruhi oleh arah politik pemerintah dan regulasi yang berlaku, seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, sementara perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi, telah mengubah cara manusia belajar dan mengakses informasi, sehingga menuntut adanya penyesuaian dalam kurikulum agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman (OECD, 2019; World Bank, 2020).

Tuntutan globalisasi dan kebutuhan pasar kerja juga menjadi faktor determinan yang mendorong perubahan kurikulum, di mana pendidikan dituntut untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan industri dan mampu bersaing secara global, sehingga kurikulum harus mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, serta literasi digital yang menjadi kebutuhan

utama dalam era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 (World Economic Forum, 2020; Voogt & Roblin, 2019).

Implikasi dari berbagai faktor determinan tersebut menuntut adanya respons manajerial yang strategis dari lembaga pendidikan, khususnya dalam pengelolaan sumber daya manusia melalui peningkatan kompetensi guru, penguatan kepemimpinan instruksional yang mampu mengarahkan perubahan pedagogis, serta pengembangan kurikulum yang fleksibel dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan, sehingga manajemen pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga pada pengembangan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Bush, 2018; Hallinger, 2020). Perubahan kurikulum juga berimplikasi pada kebutuhan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan, khususnya dalam penyediaan infrastruktur teknologi yang mendukung pembelajaran digital, serta perubahan dalam sistem penilaian yang beralih dari pendekatan sumatif menuju formatif yang lebih menekankan pada proses pembelajaran, sehingga diperlukan sistem manajemen yang mampu mengintegrasikan berbagai aspek tersebut secara efektif dan efisien (Darling-Hammond et al., 2020; Fullan, 2016).

Keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kualitas desain kurikulum itu sendiri, tetapi juga oleh kemampuan manajerial lembaga pendidikan dalam mengelola perubahan secara adaptif dan berkelanjutan, sehingga mampu menjawab berbagai tantangan yang muncul dalam dinamika pendidikan global, dengan tetap berorientasi pada tujuan utama pendidikan, yaitu pengembangan potensi peserta didik secara optimal dalam aspek intelektual, sosial, emosional, dan spiritual (Sahlberg, 2021; Fullan, 2016).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa dinamika perubahan kurikulum di Indonesia menunjukkan proses adaptasi yang berkelanjutan terhadap perkembangan sosial, politik, teknologi, dan kebutuhan pendidikan. Perubahan tersebut ditandai oleh pergeseran dari kurikulum yang bersifat sentralistik menuju kurikulum yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi serta karakter. Dalam perspektif pendidikan Islam, perubahan kurikulum mencerminkan upaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan inovasi pendidikan modern melalui prinsip mempertahankan tradisi yang baik dan mengadopsi pembaruan yang lebih baik. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi kurikulum memerlukan dukungan kebijakan yang berkelanjutan, kesiapan pendidik, serta pengelolaan pendidikan yang adaptif agar mampu menghasilkan peserta didik yang kompeten, ber karakter, dan berlandaskan nilai spiritual.

**REFERENSI**

- Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin dalam studi agama*. UIN Sunan Kalijaga Press.
- Al-Attas, S. M. N. (2018). *Islam and secularism*. IBFIM.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi*. Kencana.
- Biesta, G. (2020). Risking ourselves in education. *Educational Theory*, 70(1), 89–104.
- Bush, T. (2018). *Educational leadership and management*. Sage.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice. *Educational Researcher*, 49(5), 1–12.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma baru dalam kurikulum prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2410>
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change*. Teachers College Press.
- Giroux, H. A. (2020). *On critical pedagogy*. Bloomsbury.
- Hallinger, P. (2020). Instructional leadership. *Educational Management Administration & Leadership*, 48(6).
- Halstead, J. M. (2018). Islamic values in education. *Journal of Moral Education*.
- Hasballah, Z. T. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka: Tantangan, kebijakan, dan dampak terhadap pendidikan. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 10(2), 312–322.
- Hattie, J. (2017). *Visible learning*. Routledge.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Kurikulum Merdeka*.
- Kurniati, P. (2022). Model proses inovasi Kurikulum Merdeka: Implikasinya bagi siswa dan guru di Indonesia abad ke-21. *Citizenship Virtues Journal*, 2(2).
- Mufidah, L. (2021). Integrasi nilai Islam dalam kurikulum. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- OECD. (2019). *Learning compass 2030*. OECD Publishing.
- Priestley, M., & Biesta, G. (2018). *Reinventing the curriculum*. Bloomsbury.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T. (2023). Analisis problematika implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 1490–1499. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.2203>
- Sahin, A. (2018). *Critical issues in Islamic education studies*. Palgrave Macmillan.
- Sahlberg, P. (2021). *Finnish lessons 3.0*. Teachers College Press.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective*. Pearson.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansyah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Suprpto, N., Prahani, B. K., & Cheng, T. H. (2021). Indonesian curriculum reform in policy and local wisdom: Perspectives from science education. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(1), 69–80. <https://doi.org/10.15294/jpii.v10i1.28438>
- Tan, C. (2020). Islamic education and values. *Religious Education Journal*.
- Voogt, J., & Roblin, N. P. (2019). 21st century skills. *Journal of Curriculum Studies*.
- World Bank. (2020). *Education global practice report*.
- World Economic Forum. (2020). *Future of jobs report*.
- Zhao, Y. (2020). *Learners without borders*. Corwin.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2018). *Self-regulated learning*. Routledge.